JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA
p-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920
Jurnal Pendidikan Indonesia
Vol. 6 No. 3 Maret 2025

Parenting Attachment dan Subjective Well-Being Generasi Alpha
Parenting Attachment and Subjective Well-Being in the Age of Generation Alpha

Ni Wayan Viola Aryanthi Putricia*, Malida Fatimah, Sri Muliati Abdullah, Eridani Anggawijayanto
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
Email: 210810071@student.mercubuana-yogya.ac.id*

Kata kunci: Generasi Alpha; Subjective Well-Being, Parenting Attachment

Keywords: *Generation Alpha; Subjective Well-Being, Parenting Attachment*

ABSTRAK

Generasi Alpha tumbuh di era digital dengan paparan teknologi sejak usia dini yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkembang. Karena itu, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka, termasuk keterikatan dengan orang tua. Subjek penelitian ini berjumlah 395 orang yang tergolong dalam generasi alpha, berusia 11-14 tahun yang memiliki setidaknya satu orang tua yang tinggal serumah dengannya. Instrumen penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* oleh Gullone & Robinson untuk mengukur *parenting attachment* dan *Children's World Subjective Well-Being Scale* yang merupakan hasil adaptasi oleh Borualogo & Casas (Borualogo & Casas, 2019)(Borualogo & Casas, 2019)untuk mengukur tingkat *subjective well-being* pada generasi alpha. Melalui analisa statistik korelasi *Spearman*, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *parenting attachment* dengan *subjective well-being* pada generasi alpha (r = 0,079, p > .05).

ABSTRACT

Generation Alpha grew up in the digital era with early exposure to technology that influences the way they interact and develop. Therefore, it is important for us to understand the factors that may affect their subjective well-being, including attachment to parents. The subjects of this study were 395 people belonging to the alpha generation, aged 11-14 years who had at least one parent living with them. The research instruments were the Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) by Gullone & Robinson to measure parenting attachment and the Children's World Subjective Well-Being Scale which is an adaptation by Borualogo & Casas to measure the level of subjective well-being in the alpha generation. Through statistical analysis of Spearman correlation, it was found that there was no significant relationship between parenting attachment and subjective well-being in the alpha generation (r = 0.079, p > .05).

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, seorang peneliti bernama Mark McCrindle (2020) mengidentifikasi sebuah kelompok generasi muda baru yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024 yang disebut sebagai Generasi Alpha. Ada hampir 250 anak yang lahir setiap

menit, sekitar 2,1 juta Generasi Alpha yang lahir tiap minggu dan lebih dari 130 juta anak di seluruh dunia (Gartshore, 2018). Diperkirakan jika semua anggota Generasi Alpha lahir pada tahun 2024, maka jumlahnya akan mencapai dua miliar, menandakan Generasi Alpha akan menjadi generasi dengan demografi terbesar di dunia (McCrindle, 2018). Generasi Alpha mulai lahir pada tahun 2010, bertepatan dengan diperkenalkannya iPad dan Instagram, yang kini menjadi aplikasi serta platform media sosial yang sangat populer. Mereka lahir di era dimana teknologi sudah maju dan telah beroperasi secara global. Generasi Alpha bukan hanya menjadi awal dari era digital, namun permulaan bagi penemuan inovasi-inovasi baru yang membawa perubahan dalam peradaban (R Lad, 2024).

Dalam sebuah penelitian, dr. Neil Aldrin, M. Psi., Psikolog menemukan bahwa Generasi Alpha cenderung memiliki sikap yang lebih pragmatis dan materialistis karena mereka tumbuh di era kemajuan teknologi. Mereka berpikir dengan sangat praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois dibandingkan generasi sebelumnya (Novianti et al., 2019). Sebuah studi kualitatif menemukan bahwa terdapat lebih banyak dampak negatif dibandingkan dampak positif dari *Generasi Alpha*. Mereka memiliki sikap penasaran, harga diri yang tinggi, emosional, dan tidak terikat aturan. Sebagian besar memiliki sifat pemarah, egois, sensitif, dan sadar dibandingkan dengan generasi Z. Generasi ini juga disebut sebagai *'screamagers*' karena perilaku pemarah mereka (R Lad, 2024). Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi Alpha hidup dalam realitas yang didorong oleh teknologi yang berbeda yang dapat menimbulkan kekacauan bagi kehidupan masa depan mereka apabila tidak diperhatikan dengan baik.

Psikoanalis dan psikolog perkembangan seperti Bowlby, Freud, dan Piaget menekankan pentingnya masa-masa awal kehidupan untuk memiliki keterikatan yang aman, perkembangan kognitif, dan sosial yang mengarah pada kepribadian yang kuat, stabil, dan adaptif di masa depan. Freud menekankan peran penting masa kanak-kanak dan pengasuhan untuk munculnya ego yang lebih kuat, bebas dari kecemasan, kerentanan, dan konflik. Karena itu, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka, termasuk kesejahteraan subjektif mereka (Doinita & Maria, 2015).

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* sebagai suatu evaluasi seseorang terhadap kehidupan mereka yang dilihat dari tingkat dan reaksi afektif yang dapat menunjukan bahwa kehidupan yang mereka inginkan sudah berjalan dengan baik (Borualogo & Casas, 2019). *Subjective well-being* diartikan sebagai bentuk evaluasi kognitif, seperti kepuasan hidup, dan evaluasi afektif, seperti emosi positif dan negatif, mengenai kehidupan individu tersebut. *Subjective well-being* dapat mempengaruhi bagaimana individu mengevaluasi kemungkinan yang akan terjadi di masa sekarang atau masa depan. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik akan termotivasi untuk mengajar tujuan jangka panjang dibanding tujuan jangka pendek.

Anak-anak yang memiliki *subjective well-being* dan merasa bahagia lebih mampu menjadi lebih stabil. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang memiliki adaptabilitas dan kesehatan mental yang lebih baik agar mampu berkontribusi positif

terhadap masyarakat mengingat anak-anak akan menjadi pemimpin di masa depan. Tingkat *subjective well-being* individu merupakan hasil pengaruh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian terdahulu tentang *subjective well-being* menemukan bahwa dimensi sosial sangat mempengaruhi *subjective well-being* (Mikkelsen et al., 2022).

Interaksi positif dengan orang tua merupakan salah satu determinan *subjective well-being* pada seseorang. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memungkinkan orang tua untuk memainkan peran utama dalam kehidupan remaja. (Wijayanti et al., 2020) Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada anak-anak. Gaya pengasuhan dari orang tua akan menimbulkan suatu kelekatan atau *attachment* yang nantinya akan berdampak pada bagaimana perasaan dan persepsi individu dalam lingkungan sosialnya (Fauzi et al., 2022).

Attachment sebagai kecenderungan seorang anak untuk mencari kedekatan dan kontak dengan figur tertentu dan melakukan hal tersebut dalam situasi tertentu, khususnya ketika anak merasa takut, lelah atau sakit. *Parenting attachment* merupakan hubungan antara anak dengan orang tuanya yang mampu menjadi sumber keamanan psikologis bagi anak. Armsden dan Greenberg (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam *parenting attachment*. Pertama yaitu *trust* yang merujuk pada bagaimana orang tua memahami dan menghormati keinginan dan kebutuhan anak. Kedua adalah *communication*, yaitu bagaimana persepsi respon dan penilaian orang tua terhadap keadaan emosional dan sejauh mana keterlibatan orang tua serta komunikasi antara orang tua dan anak. Dan ketiga, adalah *alienation* yaitu kondisi dimana di antara anak dan orang tua (Gullone & Robinson, 2005).

Pola asuh yang hangat dan konsisten berhubungan dengan *attachment* yang "aman", yang dicirikan oleh penggunaan figur keterikatan oleh anak sebagai basis yang aman. Remaja dengan keterikatan orang tua yang aman dapat berkontribusi pada pandangan positif terhadap diri sendiri dan tingkat gejala depresi yang lebih rendah (Kenny et.al, 1993). Remaja yang memiliki keterikatan yang aman cenderung tidak terlibat dalam perilaku nakal. Mereka juga mengelola pekerjaan sekolah mereka dengan lebih berhasil, dan menikmati hubungan yang lebih positif dengan keluarga dan teman sebaya. Faktanya, mereka menunjukkan lebih sedikit perhatian tentang kesepian dan penolakan sosial dan menunjukkan strategi penanganan yang lebih adaptif (Armsden & Greenberg, 1987). Sebaliknya, *attachment* yang tidak aman seperti keterasingan, dan keterikatan pemecatan dikaitkan dengan kenegatifan dan penolakan orang tua. Remaja yang tidak memiliki rasa percaya dan keterikatan yang aman dengan orang tuanya akan merasa cemas, kurang percaya diri, depresi dan memiliki kecenderungan menarik diri dari pergaulan (Ryan & Lynch, 1989).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik generasi alpha, *parenting attachment*, dan *subjective well-being* pada generasi alpha 2) menganalisis hubungan antara variabel penelitian (*parenting attachment* dan *subjective well-being*).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasi yang ditentukan adalah individu yang tergolong dalam generasi alpha di Yogyakarta. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang berusia sekitar 7-14 tahun yang memiliki orang tua yang tinggal bersama dengan mereka dengan sampel penelitian berjumlah 395 partisipan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2019). Tujuan dipilih teknik ini karena penelitian ingin memilih partisipan yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Karakteristik dari sampel penelitian yang ada adalah berusia 7-14 tahun serta memiliki setidaknya satu orang tua yang tinggal satu rumah.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan meminta izin dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta dengan mengirimkan surat perizinan. Terdapat dua SMP yang setuju untuk berpartisipasi, yaitu SMPN 8 Yogyakarta dan SMPN 5 Yogyakarta masing-masing 10 dan 8 kelas reguler. Saat melakukan pengambilan data, bekerjasama dengan guru BK. Data dikumpulkan di kelas reguler dan diisi secara mandiri oleh responden. Tim peneliti hadir hadir di kelas selama pengisian kuesioner untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul. Sebelum pengumpulan data dimulai, terlebih dahulu diberitahukan kepada responden bahwa data akan diperlakukan secara rahasia dan mereka bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel subjective well-being adalah *Children's World Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS)* yang merupakan hasil adaptasi oleh (Borualogo & Casas, 2019). Subjective well-being diukur dari dimensi kepuasan hidup dengan total 6 item. Keseluruhan item di dalam alat ukur ini bersifat favorable (mendukung). Tipe skala yang digunakan adalah menggunakan skala Likert 1-10 (1 = Sama sekali tidak setuju; 10 = Benar-benar setuju). Semakin tinggi skor total, maka semakin tinggi pula subjective well-being individu, begitupun sebaliknya. Karena skala CW-SWBS sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, skala tidak diberikan modifikasi lain.

Kedua, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel parenting attachment adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* oleh (Gullone & Robinson 2005). Skala IPPA-R yang asli memiliki dua dimensi pengukuran, yaitu *parent attachment* dan *peer attachment*. Namun penelitian ini hanya menggunakan dimensi skala *parent attachment*. Alat ukur ini berisi 21 item, terdiri dari 19 item favorable (mendukung) dan 2 sisanya unfavorable (tidak mendukung). Tipe skala yang digunakan adalah menggunakan skala Likert 1-5.

Skor *parenting attachment* ditentukan dihitung dengan cara menjumlahkan skor aspek trust (kepercayaan) dan communication (komunikasi) kemudian dikurangi dengan

skor aspek alienation (keterasingan). Karena Skala IPPA-R masih dalam bahasa aslinya, peneliti melakukan proses *back-translation* untuk menerjemahkan skala kedalam bahasa Indonesia sesuai dengan target responden penelitian ini. Proses *back translation* dilakukan oleh 2 orang ahli bahasa dan 3 dosen Psikologi untuk memastikan makna asli yang terdapat pada skala dapat diterjemahkan dengan baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini didasarkan pada pengukuran variabel terhadap responden individu dalam bentuk skor yang bersifat numerik, lalu kemudian dihitung dengan analisis statistik untuk mendapatkan kesimpulan dan interpretasi hasil. Setelah data lapangan dari responden terkumpul, peneliti mengolah serta menganalisis data tersebut menggunakan uji statistika korelasi *Spearman*.

Alat ukur *Children's World Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS)* memiliki rentang nilai .672 - .853. Sedangkan untuk alat ukur *Inventory Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* memiliki rentang nilai *Corrected Item Total Correlation* .283 - .753. Kedua alat ukur ini dinilai memiliki validitas yang baik karena memiliki nilai *Corrected Item Total Correlation* > 0.2 (Sudirga, 2017). Alat ukur *Children's World Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS)* memiliki nilai Cronbach's alpha .923. Sedangkan alat ukur *Inventory Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA–R)* memiliki nilai Cronbach's Alpha .923 yang berarti kedua alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas yang baik, yaitu > 0.6 (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 395 subjek penelitian, 202 orang atau sebesar 51,1% berjenis kelamin pertemuan dan 193 orang atau sebesar 48,9% berjenis kelamin laki-laki. Subjek penelitian ini diambil dari kelas 7 dan 8 di SMP 5 Yogyakarta dan SMP 5 Yogyakarta dengan rentang usia mulai dari 11-14 tahun dengan rincian 3 orang berusia 11 tahun atau sebesar 0,8%, 65 orang berusia 12 tahun atau sebesar 16,5%, 202 orang berusia 13 tahun atau sebesar 51,1%, dan sebanyak 125 orang berusia 14 tahun atau sebesar 31,6%.

Dikarenakan data tidak berdistribusi normal dan tidak linear, maka itu pengujian hipotesis peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho*

Variabel		1	2
1. Subjective Well-Being	Correlation Coefficient	1.000	.068
	Sig. (2-tailed)	.	.177
	N	395	395
2. Parenting Attachment	Correlation Coefficient	.068	1.000
	Sig. (2-tailed)	.177	.

	N	395	395

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh korelasi positif *spearman's rho* yang sangat lemah antara *parenting attachment* dan *subjective well-being* (r = 0,068, p > .05) yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) menunjukkan $p = 0.177$ yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut tidak berkorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho* antar Dimensi

Variabel/Dimensi		1	2	3	4
1	*Subjective Well-Being*	1.000	.084	.056	-.044
2	*Trust*	.084	1.000	.817	-.576
3	*Communication*	.056	.817	1.000	-.573
4	*Alienation*	-.044	-.576	-.573	1.000

Pada tabel 2 ditunjukkan, hasil uji korelasi dimensi dari *parenting attachment* dengan *subjective well-being* ditemukan bahwa dimensi *trust* memiliki korelasi positif yang sangat lemah dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* (r = .084, sig .096; p> .05). Dimensi *communication* memiliki korelasi positif yang sangat lemah dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* (r = .056, sig .268; p> .05). Dimensi *alienation* memiliki korelasi negatif yang sangat lemah dan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* (r = -.044, sig .387; p> .05). Dengan kata lain, keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa parenting attachment tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap subjective well-being.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan terkait *parenting attachment* dan *subjective well-being* yang dikaitkan dengan data demografis yang didapatkan. Uji beda dilakukan terhadap kedua variabel pada kelompok jenis kelamin menggunakan uji statistika *Mann-Whitney U*. Hasil analisis uji beda tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Variabel ditinjau dari Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	*N*	*Mean Rank*	*Asymp. Sig.*
Subjective Well-Being	Laki-laki	193	217.30	*.001*
	Perempuan	202	179.56	
Parenting Attachment	Laki-laki	193	199.44	.807
	Perempuan	202	196.63	

Ditinjau dari hasil uji beda dua variabel berdasarkan jenis kelamin, ditemukan terdapat perbedaan *subjective well-being* secara keseluruhan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan (p = .001, p < .05), dimana laki-laki cenderung lebih memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan untuk variabel *parenting attachment* ditemukan nilai (p = .807, p > .05), yang berarti tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *parenting attachment* antara laki-laki dan perempuan

Tabel 4. Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah Partisipan
Subjective Well-Being	Rendah	9 (2.3%)
	Sedang	87 (22%)
	Tinggi	299 (75.7%)
	Total	395 (100%)
Parenting Attachment	Secure	184 (46.6%)
	Insecure	211 (53.4%)
	Total	395 (100%)

Berdasarkan Tabel 4. Indeks variabel *subjective well-being* yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *subjective well*-being yang dimiliki oleh responden penelitian tergolong tinggi. Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa 9 orang orang berada dalam kategori rendah (2,3%), 87 orang berada dalam kategori sedang (22,2%) dan 299 orang berada dalam kategori tinggi (75,6%). Kategori tinggi dalam *subjective well-being* mengindikasikan bahwa adanya tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kehidupan. Individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi cenderung memiliki pandangan optimis, merasa lebih termotivasi, dan cenderung dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Sementara itu, untuk indeks variabel *parenting attachment* terbagi atas dua kategori yaitu secure dan unsecure. Ditemukan bahwa 184 orang berada dalam kategori *secure* (46.6%) sedangkan 211 orang lainnya berada dalam kategori insecure (53.4%). Kategori *insecure* dalam penelitian ini mengacu pada kurangnya kepercayaan dan ketergantungan kepada orang tua, komunikasi yang buruk atau terbatas, dan memiliki tingkat kemarahan, isolasi dan keterasingan yang tinggi dari orang tua.

Pembahasan

Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir pada era dimana terjadi perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya karena kemajuan teknologi yang cepat (McCrindle, 2020). Mereka secara tidak sengaja merupakan bagian dari eksperimen global saat teknologi ditempatkan dihadapan mereka sebagai penenang, hiburan dan alat untuk belajar (McCridle & Fell, 2020). *Parenting attachment* mengacu pada kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang mencakup dimensi kepercayaan, komunikasi dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 2009).

Menurut Bowlby (1969), keterikatan yang aman dengan orang tua dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Sedangkan *subjective well-being* didefinisikan sebagai suatu evaluasi individu terhadap kehidupan mereka melalui penilaian bijaksana dan reaksi afektif mereka yang kemudian menunjukkan bahwa hidup yang mereka inginkan berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Damajanti (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *attachment* dengan *subjective well-being* pada remaja akhir yang berlatar belakang broken home. Karreman, Vingerhoets, dan Kraaij (2019) menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara *attachment* yang aman dengan

dimensi well-being, sedangkan *attachment* tidak aman memiliki hubungan negative dengan *well-being* pada orang dewasa. Berbeda dengan penelitian ini , ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *parenting attachment* dengan *subjective well-being* pada generasi alpha (r = 0,079, p > .05). Meskipun ada sedikit kecenderungan bahwa kedua variabel bergerak searah, kekuatan hubungan tersebut hampir tidak ada.

Data penelitian ini menunjukkan nilai *subjective well-being* yang cenderung lebih tinggi dari responden meski nilai keterikatan dengan orang tuanya lebih kecil. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan karakteristik dari subjek yang dengan penelitian terdahulu. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital (Gartshore, 2018). Dikarakterisasi oleh paparan dini terhadap teknologi digital dan internet, preferensi belajar, interaksi sosial, dan pola perilaku Generasi Alpha sangat berbeda dari generasi sebelumnya (McCrindle & Wolfinger, 2020).

Dari hasil yang diperoleh, meski mayoritas responden masuk dalam kategori *attachment* tidak aman atau *insecure* dengan orang tuanya, tidak mengindikasikan bahwa *subjective well-being* yang dimiliki individu juga berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan faktor lain yang dapat meningkatkan *subjective well-being* generasi ini diluar kelekatan yang dimiliki oleh orangtua mereka. Generasi Alpha memiliki karakter yang cenderung lebih mandiri dan lebih sering menggunakan media sosial untuk mencari dukungan sosial (Lad, D, 2024).

Dalam kata lain, generasi alpha dapat menemukan *subjective well-being* nya sendiri tanpa adanya keterikatan dengan ortu yang berbeda dengan generasi terdahulu pada era digital ini. Hal ini memungkinkan generasi alpha untuk mendapatkan tingkat *subjective well-being* yang tinggi meskipun ia kurang memiliki keterikatan dengan orang tuanya. Meskipun teori keterikatan telah diakui sebagai universal, kerangka ini juga sensitif terhadap budaya karena pola budaya spesifik dalam hal struktur dan peran keluarga dapat mempengaruhi sentralitas ikatan keterikatan (Valarezo-Bravo1, et. al. 2024). Selain itu, keterbatasan penelitian ini termasuk sampel yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi Generasi Alpha dan metode pengumpulan data yang mungkin mempengaruhi hasil.

Meskipun parenting attachment tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap Generasi Alpha, McCrindle (2020) menyebutkan bahwa Generasi Alpha terus mencari bimbingan dari orang tua dan orang yang dapat memimpin mereka. Orang tua perlu memberikan anak-anak rasa percaya diri, karena banyak anak-anak menghadapi rasa tidak aman dan masalah kesehatan mental tentang masa depan yang tidak pasti, terutama bagi generasi alpha. Agar keterampilan sosial emosional generasi alpha dapat berfungsi dengan baik, orang tua dan guru tenaga pendidik harus berkolaborasi menanamkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi agar mereka dapat tumbuh dengan baik (Drugas, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada generasi alpha, *subjective well-being* dan *parenting attachment* tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Meskipun *parenting attachment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa Generasi Alpha mungkin lebih dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan penggunaan teknologi daripada oleh keterikatan dengan orang tua. Keterbatasan penelitian ini termasuk sampel yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi Generasi Alpha dan metode pengumpulan data yang dapat mempengaruhi hasil. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan subjektif Generasi Alpha, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka di era digital.

Berdasarkan temuan terkait responden yang memiliki keterikatan *insecure* dengan orang tua, maka disarankan untuk para orang tua untuk meluangkan waktu yang berkualitas dengan anak-anak. Mengingat generasi alpha adalah generasi yang melekat dengan teknologi, tetap perlu diberikan batasan dan monitor dalam penggunaannya agar kualitas hubungan yang dimiliki oleh orang tua dan anak dapat berlangsung semakin baik lagi. Walaupun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *parenting attachment* dan *subjective well-being* terhadap generasi alpha, perlu diingat bahwa Generasi Alpha mencari bimbingan dari orang tua dan pemimpin untuk membangun rasa percaya diri agar dapat menghadapi masa depan yang tidak pasti ditengah perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan multidimensional yang dapat mengukur faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* generasi alpha. Mengingat hasil ini, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih kontekstual dengan gaya hidup digital dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the children's worlds subjective well-being scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *46*(2), 102–116.

Brajša-Žganec, A., Džida, M., & Kućar, M. (2024). Family Resilience and Children's Subjective Well-Being: A Two-Wave Study. Children, 11(4), 442. https://doi.org/10.3390/children11040442

Doinita, N. E., & Maria, N. D. (2015). Attachment and Parenting Styles. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *203*(August 2015), 199–204. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.282

De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The objective benefits of subjective well-being.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. American Psychologist, 70(3), 234–242. https://doi.org/10.1037/a0038899

Doinita, N. E., & Maria, N. D. (2015). Attachment and Parenting Styles. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 203(August 2015), 199–204.

https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.282
Dzulfadhilah, F., Rusmayadi, Sri, A., Asti, W., Rika Amriani, S., Lismayani, A., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital. TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3).
Fauzi, R. Y., Alfiasari, & Riany, Y. E. (2022). the Influence of Parenting Practices and Characters Toward Subjective Well-Being in Adolescents. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, *1*(3), 220–228. https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.220-228
Fauzi, R. Y., Alfiasari, & Riany, Y. E. (2022). THE INFLUENCE OF PARENTING PRACTICES AND CHARACTERS TOWARD SUBJECTIVE WELL-BEING IN ADOLESCENTS. Journal of Child, Family, and Consumer Studies, 1(3), 220–228. https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.220-228
Gartshore, L. (2018). Understanding Generation Alpha. *BDJ Team*, *5*(1). https://doi.org/10.1038/bdjteam.2018.198
Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, *12*(1), 67–79. https://doi.org/10.1002/cpp.433
Karreman, A., Vingerhoets, A. J. J. M., & Kraaij, V. (2019). The relationship between attachment and subjective well-being: The mediating role of emotional regulation. Applied Research in Quality of Life, 14(2), 503-517. https://doi.org/10.1007/s10804-018-9297-x
Lad, D. (2024). Raising Generation Alpha: A Narrative Review. International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT), 12(6) 2320–2882.
McCrindle, M., & Wolfinger, N. (2020). The ABC of Generations: Understanding Generation Alpha. McCrindle Research
Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha - Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman. *Educhild (Pendidikan & Sosial)*, *8*(2), 65–70.
R Lad, D. (2024). Raising Generation Alpha: a Narrative Review. *SSRN Electronic Journal*, *12*(6), 108–114. https://doi.org/10.2139/ssrn.4872409
R Lad, D. (2024). Raising Generation Alpha: a Narrative Review. *SSRN Electronic Journal*, *12*(6), 108–114. https://doi.org/10.2139/ssrn.4872409
Sahid, M., Ahmad, A., Shukor, S., & Mohd, K. (2024). MENANGANI KESAN PENGASINGAN IBU BAPA (PARENTAL ALIENATION) MENURUT PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH.
Syafi, F., Mastuti, E., Buletin, P., Psikologi, D., & Kesehatan. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja. Mental (BRPKM), 1(1), 837–843.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Valarezo-Bravo, O., Guzmán-González, M., Włodarczyk, A., Ubillos-Landa, S., & Casu, G. (2024). Parental attachment, attachment to friends, and well-being among Chilean adolescents and emerging adults. PLOS ONE, 19(10), e0312777. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312777
Wijayanti, R., Sunarti, S., & Krisnatuti, D. (2020). Peran Dukungan Sosial dan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja pada Keluarga Orang Tua Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(2), 125–136. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125
Wang, Q., Zhi, K., Yu, B., & Cheng, J. (2023). Social trust and subjective well-being of first-generation college students in China: the multiple mediation effects of self-

compassion and social empathy. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1091193

Wijayanti, R., Sunarti, S., & Krisnatuti, D. (2020). Peran Dukungan Sosial dan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja pada Keluarga Orang Tua Bekerja. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(2), 125–136. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125